

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Kade

2.1.1. Pengertian Peran

Peran merupakan serangkaian yang diharapkan seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan secara formal, maupun informal, peran juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol atau mempengaruhi atau mengubah perilaku orang lain (Suhartini, 2005).

2.1.2. Faktor yang Mempengaruhi Peran

Menurut Saifuddin (2012) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi peran antara lain:

- a. pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu agar mereka dapat memahami. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Begitupun sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru untuk diperkenalkan.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat mejadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung

c. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologi. Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori pertumbuhan pertama, pertumbuhan ukuran, pertumbuhan kedua, pertumbuhan proporsi, ketiga, hilangnya ciri-ciri lama, keempat timbulnya coro-iri baru, ini terjadi akibat pematangan organ. Pada aspek psikologi atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa

d. Minat

Minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang mendalam.

e. Pengalaman

Pengalaman yaitu suatu kejadian yang dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Apabila seseorang mengalami pengalaman yang kurang baik maka seseorang itu akan berusaha melupakannya, namun apabila pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologi timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya, dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam hidupnya.

f. Kebudayaan

Kebudayaan sangat berpengaruh dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Apabila didalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekiratnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap priadi atau sikap seseorang.

- g. Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

2.1.3. Konsep Kader

Kader adalah tenaga sukarela yang dipilih oleh masyarakat dan bertugas mengembangkan masyarakat.dalam hal ini kader disebut juga sebagai penggerak atau promotor kesehatan. Direktorat Bima Setra Masyarakat Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1992) memberikan batasan kader sebagai warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela. Kader secara sukarela bersedia berperan melaksanakan dan mengelola kegiatan Keluara Berencana di desa.

Menurut WHO (1995) Kader kesehatan masyarakat adalah laki-laki atau wanita yang dipilih masyarakat dan dilatih untuk mengenai maalah-masalah kesehatan perseorangan maupun masyarakat serta bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat pemberian pelayanan kesehatan (Yulifah, 2009).

2.1.4. Kriteria Kader

Menurut Dinkes Jabar (2009), kriteria untuk menjadi kader yaitu:

- a. Sanggup bekerja secara sukarela
- b. Mendapat keperayaan dari masyarakat
- c. Mempunyai krebidilitas baik, perilaku menjadi panutan
- d. Memiliki jiwa pengabdian yang tinggi
- e. Mempunyai penghasilan yang tetap
- f. Pandai baa tulis
- g. Sanggup membina masyarakat sekitarnya

2.1.5 Peran Kader

peran kader sangat penting menjebatani masayarakat khususnya kelompok sasaran posyandu. Berbagai informasi dari pemerintah lebih mudah disampaikan kepada masyarakat melalui kader. Krena lebih dianggap dan memiliki pengetahuan kesehatan diatas rata-rata dari kelompok sasaran posyandu. Peran kader secara umun untuk melaksanakan pelayanan dan mensukseskan bersama masyarakat serta merencanakan kegiatan pelayanan kesehatan tingkat desa. (Umar Naim, 2008)

peran dan fungsi kader sebagai pelaku penggerakan masyarakat :

- 1) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)
- 2) Pengamatan terhadap masalah kesehatan di desa
- 3) Upaya penyehatan Lingkungan
- 4) Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)

- 5) Pemasyarakatan keluarga sadar gizi (Kadarzi) (Meilani, N, dkk, 2009)

2.1.6 Tugas Kader

Sesuai dengan pengertiannya (WHO, 1995) kader bekerja di tempat pemberian pelayanan kesehatan yang terdekat dengan masyarakat, seperti posyandu. Kader ditunjuk oleh masyarakat dan biasanya kader melaksanakan tugas kesehatan masyarakat secara umum hampir sama tugasnya dibeberapa Negara :

- 1) Pertolongan pertama pada kecelakaan dan penanganan penyakit yang ringan
- 2) Melakukan pengobatan sederhana
- 3) Memberikan motivasi dan saran-saran kepada ibu-ibu sebelum dan sesudah melahirkan
- 4) Menolong persalinan
- 5) Pemberian motivasi dan saran-saran tentang perawatan anak
- 6) Memberikan motivasi dan peragaan tentang tentang gizi (program UPGK)
- 7) Program penimbangan balita dan pemberian makanan tambahan
- 8) Pemberian motivasi tentang imunisasi dan bantuan pengobatan
- 9) Melakukan penyuntikan iminusasi (Kalombia,Papua New Guinea, dan Sudan)
- 10) Pemberian motivasi KB
- 11) Membagikan alat-alat KB
- 12) Pemberian motivasi tentang sanitasi lingkungan kesehatan perorangan dan kebiasaan sehat secara umum

- 13) Pemberian motivasi tentang penyakit menular, pencegahan dan perujukan
- 14) Pemberian tentang perlunya follow up pada penyakit menular dan perlunya memastikan diagnosis
- 15) Penanganan penyakit menular
- 16) Membantu kegiatan di klinik
- 17) Perujuk penderita ke puskesmas atau kerumah sakit
- 18) Membina kegiatan UKS secara teratur
- 19) Mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh puskesmas pembantu pencatatan dan pelaporan (Meilani, N, dkk, 2009)

2.2. Sampah

Sampah merupakan benda yang sudah tidak dipergunakan lagi yang telah dibuang oleh pemiliknya, tapi bagi sebagian orang sampah masih bisa dipakai jika dikelola dengan prosedur yang benar (Aji, 2016). Penumpukan sampah disebabkan oleh beberapa faktor diantarnya volume sampah yang sangat besar sehingga melebihi kapasitas daya tampung tempat pembuangan akhir (TPA). Pengelolaan sampah yang terjadi sampai sekarang ini belum memberikan dampak positif kepada lingkungan dan masih kurangnya dukungan dari pemerintah. Menurut Prof. Dr. Ir. Ign. Suharto dalam buku Limbah Kimia (2011) mengatakan bahwa pemerintah belum begitu serius dalam memikirkan masalah sampah ini. Meski pemerintah sudah melakukan beberapa terobosan, tetapi dibeberapa pembuangan sampah sementara (TPS) timbunan sampah masih menggunung yang sangat

mengganggu masyarakat, keindahan dan masih menjadi perhatian. (Komariyah *et al.*, 2011)

Pengelolaan sampah dapat dimanfaatkan menjadi kompos organik yang di dalamnya mengandung unsur hara yang dibutuhkan tanaman (Aji, 2016) perbaikan struktur tanah dan zat yang dapat mengurangi bakteri yang merugikan dalam tanah. Pupuk organik biasanya tidak meninggalkan residu/sisa dalam tanaman sehingga hasil tanaman akan aman apabila dikonsumsi (Paramita and Sulistyori, 2015)

2.2.1. Sumber dan Jenis Sampah

2.2.1.1. Sumber-Sumber Sampah

1. Sampah buangan rumah tangga, seperti sisa bahan makanan, sisa pembungkusan makanan dan pembungkusan perabotan rumah tangga, sampai sisa tumbuhan kebun dan sebagainya.
2. Sampah buangan pasar dan tempat-tempat umum seperti warung, toko dan sebagainya, termasuk sisa makanan, sampah pembungkus makanan dan pembungkus lainnya, sisa bangunan, sampah tanaman, dll.
3. Sampah buangan jalanan termasuk diantaranya sampah berupa debu jalanan, sampah tumbuhan tanaman, sampai sampah berupa kotoran serta bangkai hewan.
4. Sampah industri termasuk diantaranya air limbah industri, debu industri, sisa bahan baku dan bahan jadi dan sebagainya (Mahyudin, 2017)

2.2.1.2. Sampah Berdasarkan Zat pembentuknya

1. Sampah Organik

Sampah organik ini dalam bahasa inggris disebut *garbage* yaitu sampah yang mudah membusuk dan terurai oleh organisme seperti sisa makanan, sayuran, daging, daun-daunan, ranting kayu, hasil limbah produksi tahu tempe dan sejenisnya. Pembusukan sampah akan menghasilkan cairan/lindi dan gas CH₄, gas H₂S yang bersifat racun bagi tubuh. Gas metan merupakan gas rumah kaca, yang harus dikurangi jumlah penggunaannya. H₂S selain beracun juga berbau busuk jadi tidak dibenarkan jika penumpukan sampah terjadi. Penumpukan ini selain tidak indah dilihat juga bau busuknya mengundang vektor seperti lalat, tikus untuk mencari makan dan berkembang biak. (Soemirat, 2015)

2. Sampah Anorganik

Sampah anorganik atau dalam bahasa inggris disebut *refuse*. Sampah ini sulit terurai dan sulit membusuk sehingga bertahan cukup lama dalam wujudnya seperti kertas, plastik, botol, karet, gelas, logam, dan lainnya. Sampah jenis ini sebaiknya di daur ulang seperti dibuatnya hiasan rumah, asesoris, jika memungkinkan sehingga dapat bermanfaat kembali untuk dipergunakan.

2.2.1.3. Jenis-Jenis Sampah

1. Sampah Basah (*Garbage*)

Jenis sampah yang terdiri dari sisa-sisa potongan hewan dan sayur-sayuran hasil dari pengolahan, pembuatan, dan penyediaan makanan yang sebagiannya terdiri dari zat-zat yang mudah terurai dan membusuk

2. Sampah kering (*Rubbish*)

Jenis sampah yang dapat dibakar dan tidak dapat dibakar. Sampah yang mudah terbakar umumnya terdiri dari zat-zat organic seperti kertas, karton, kardus, dan plastik. Dan sampah yang tidak dapat terbakar sebagian besar mengandung zat-zat inorganik seperti logam, kaleng dan sisa pembakaran

3. Abu (*Ashes*)

Sampah jenis ini yaitu sampah yang berasal dari sisa pembakaran dari zat yang mudah terbakar seperti rumah, kantor, pabrik industri

4. Sampah jalanan

Sampah jenis ini berasal dari sisa pembersihan jalanan dan trotoar baik dengan tenaga manusia maupun dengan tenaga medis seperti kertas-kertas, daun-daunan dan sebagainya

5. Sampah binatang

Sampah jenis ini berupa sampah biologis yang berasal dari binatang yang mati karena lalam, penyakit ataupun kecelakaan.

6. Sampah rumah tangga

Sampah ini berasal dari sampah campuran seperti sampah basah, sampah kering dan abu yang berasal dari daerah perumahan

7. Sampah industri

Sampah ini merupakan sampah padat yang berasal dari industri-industri pengelolaan hasil bumi/tumbuhan dan industri lain.

8. Sampah khusus

Jenis sampah ini memerlukan penanganan khusus seperti kaleng cat, film bekas, zat radioaktif, dan lain-lainnya. (Indriyanti, Banowati and Margunani, 2015)

2.2.2. Prinsip Pengelolaan Sampah

Prinsip ini dikenal dengan nama 5M yang bisa diterapkan dalam pengelolaan sampah (Aji, 2016) yaitu:

1. Mengurangi (*Reduce*)

Mengurangi penggunaan barang-barang habis pakai karena semakin banyak barang yang terbuang semakin banyak timbulan sampah. Timbulan sampah diakibatkan oleh pola hidup masyarakat yang masih konsumtif.

2. Menggunakan kembali (*Reuse*)

Usahakan menggunakan barang-barang yang bisa dipakai kembali (tanpa melalui proses pengolahan) seperti penggunaan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, dan lain-lain.

Sehingga akan memperpanjang usia penggunaan barang melalui perawatan dan pemanfaatan kembali.

3. Mendaur ulang (*Recycle*)

Selain menggunakan barang yang dapat dipakai kembali, dapat pula mencari barang yang dapat di daur ulang secara langsung oleh masyarakat melalui teknologi maupun dengan cara sederhana. Sehingga barang tersebut dapat dimanfaatkan kembali nantinya. Seperti mengolah kain perca untuk dijadikan selimut, keset kaki, kain lap dan sebagainya, atau sampah dapur berupa sisa makanan yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan kompos.

4. Mengganti (*Replace*)

Metode ini dapat dilakukan dengan cara mengamati sekitar. Ganti barang sekali pakai dengan barang yang lebih tahan lama serta barang yang ramah lingkungan.

5. Menghargai (*Respect*)

Metode ini menggunakan rasa kecintaan terhadap alam, sehingga akan timbul sikap bijaksana sebelum memiliki.

2.2.3. Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan sampah

Dalam konteks pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dapat berupa pemilahan antara sampah organik dan sampah anorganik dalam proses pewadahan, atau melalui pembuatan kompos dalam skala keluarga dan mengurangi penggunaan barang yang tidak mudah terurai.

Sampah sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin agar tidak mengganggu dan mengancam kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah dengan baik bukan hanya untuk kepentingan kesehatan melainkan untuk keindahan lingkungan. Pengelolaan sampah meliputi penumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengelolaan sampah sedemikian rupa hingga sampah tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup.

Cara pengelolaan sampah antara lain:

- a. Pengumpulan dan pengangkutan sampah merupakan tanggung jawab masing-masing rumah tangga atau industri yang menghasilkan sampah. Oleh karena itu, mereka harus mempunyai atau mengadakan tempat khusus kemudian dari masing-masing tempat pengumpulan sampah tersebut harus diangkut ke tempat penampungan sampah (TPS) lalu selanjutnya ke tempat penampungan akhir (TPA). Cara pengangkutan di daerah perkotaan umumnya dibawah tanggung jawab pemerintah daerah setempat yang didukung oleh partisipasi masyarakat produksi sampah, khususnya dalam hal pendanaan. Sedangkan untuk daerah pedesaan umumnya dapat dikelola oleh masing-masing keluarga tanpa memerlukan TPS ataupun TPA. Masyarakat pedesaan umumnya mendaur ulang sampah menjadi organik
 - b. Pemusnahan dan pengelolaan sampah
- Pemusnahan dan atau pengelolaan sampah padat ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

1. Ditanam (*landfill*) yaitu dengan cara membuat lubang ditanah kemudian sampah dimasukan dan ditimbun dengan tanah yang dilalukan lapis demi lapis sedemikian rupa sehingga tidak menjadi tempat bersarang hewan
2. Dibakar (*inceneration*), yaitu pemusnahan sampah dengan cara dibakar di dalam tungku pembakaran yang tertutup dengan mesin dan peralatan khusus.
3. Dijadikan pupuk (*composting*), yaitu pengolahan sampah menjadi pupuk (kompos) khususnya untuk sampah organik seperti daun-daunan, sisa makanan, dan sampah lain yang dapat membusuk. Di daerah pedesaan hal ini sudah banyak dilakukan sedangkan di perkotaan masih harus dibudayakan. Sebaiknya setiap rumah tangga menerapkan pemilahan sampah organik dengan an-organik.
4. Penghancuran (*pulverization*)
Beberapa kota besar di Indonesia telah memiliki mobil pengumpul sampah yang dilengkapi dengan alat pelumat sampah. Sampah yang berasal dari bak-bak penampungan langsung dihancurkan menjadi potongan kecil sehingga lebih ringkas. Sampah yang sudah dilumatkan dapat dimanfaatkan untuk menimpun permukaan tanah yang rendah, dan juga bisa dibuang ke laut tanpa menimbulkan pencemaran.
5. Makanan ternak (*hogfeeding*)

Sampah organik seperti seperti sayuran, ampas tapioka, dan ampas tahu dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak

6. Pemanfaatan ulang (*recycling*)

Sampah sampah yang sekiranya masih bisa diolah, dipungut untuk dimanfaatkan seperti kertas, kardus pembungkus, dll. Tetapi perlu diperhatikan jangan sampai sampah yang dimanfaatkan malah membahayakan kesehatan.

2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan sampah

Partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan sampah tidak terlepas dari karakteristik individu maupun pengaruh dari lingkungan eksternal individu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasinya terhadap pengelilaan sampah, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan terjadi melalui panca indera pegglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2015). Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai pengelolaan sampah merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah.

Berdasarkan hasil penelitian (Riswan, Sunoko and Hadiyarto, 2012) pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah akan menentukan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah untuk menjaga kebersihan lingkungannya.

2. Sikap

Thomas dan Znaniecek (1920) mengatakan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu, tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya poses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu. Penelitian sikap pengelolaan sampah di kampus X Yogyakarta dengan menggunakan kuesioner kepada 30 responden, hasil yang didapatkan sikap pengelolaan sampah tidak baik dengan jumlah 18 (60%) dan sikap pengelolaan sampah yang baik dengan jumlah 12 (40%). Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa sikap pengelolaan sampah tidak baik lebih banyak dibandingkan sikap pengelolaan sampah baik. (*Saputra et all, 2017*)

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. (Mulyadi, Husein and Saam, 2012) menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Semakin tinggi pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah semakin tinggi juga tingkat partisipasi masyarakat karena masyarakat sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan dan tempat mereka tinggal.

4. Pendapatan

Pendapatan bekaitan dengan partisipasi masyarakat secara tidak langsung dalam pengelolaan sampah. Kegiatan pengelolaan sampah membutuhkan biaya oprasional, contohnya seperti dalam pengangkutan menuju TPA untuk diolah. Begitu juga dengan pelayanan lainnya untuk menjaga kebersihan lingkungan. Biaya oprasional itu dapat dari pembayaran retribusi dari masyarakat. Menurut Sulistiyorini *et all* mengatakan bahwa pendapatan dari masyarakat berpengaruh pada tingkat partisipasi terhadap pengelolaan sampah. (Sulistiyorini, Darwis and Gutama, 2016)

5. Keyakinan

Keyakinan merupakan sifat yang diaplikasikan kedalam aktifitas manusia yang bersangkutan dengan keriligin berdasarkan getaran jiwa atau biasanya berupa emosi keagamaan (Notoatmodjo, 2018b)

6. Nilai

Nilai adalah suatu keyakinan yang selalu berlaku di masyarakat dan menjadi pegangan setiap orang dalam menjalani atau menyelenggarakan kehidupan bermasyarakatnya (Notoatmodjo, 2014)

7. Tradisi/Budaya

Menurut WHO di dalam Notoatmodjo kebudayaan atau budaya adalah kebiasaan, nilai-nilai, tradisi-tradisi yang ada di dalam suatu masyarakat dan menghasilkan suatu pola kehidupan (*way of life*) (Notoatmodjo, 2018b).

8. Fasilitas Kesehatan

Pelayanan kesehatan (health care service) merupakan hak setiap orang yang dijamin dalam Undang Undang Dasar 1945 untuk melakukan upaya peningkatkan derajat kesehatan baik perseorangan, maupun kelompok atau masyarakat secara keseluruhan.

9. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah berkaitan dengan fasilitas yang ada guna membantu proses pengelolaan sampah.

Contohnya tersedia tong sampah yang memisahkan sampah organik dan sampah anorganik ataupun fasilitas pengangkutan sampah rutin oleh petugas. Menurut Sulistiiyorini *et all* menunjukan bahwa minimnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat kurang.

Syarat pewadahan individu menurut Dirjen Pekerjaan Umum Nomor 03 Tahun 2013 sebagai berikut :

1. Kedap air dan udara
2. Mudah dibersihkan
3. Ringan dan mudah diangkat
4. Memiliki tutup
5. Volume pewadahan dapat digunakan ulang

10. Peran Petugas Kesehatan

Peran tenaga kesehatan di puskesmas sangatlah dibutuhka bagi masyarakat yang ada di daerah lingkungan kerjanya, dan Tenaga Kesehatan sangatlah dibutuhkan untuk melakukan suatu penyuluhan Kesehatan lingkungan, agar masyarakat tau dan mau untuk mengubah perilaku.

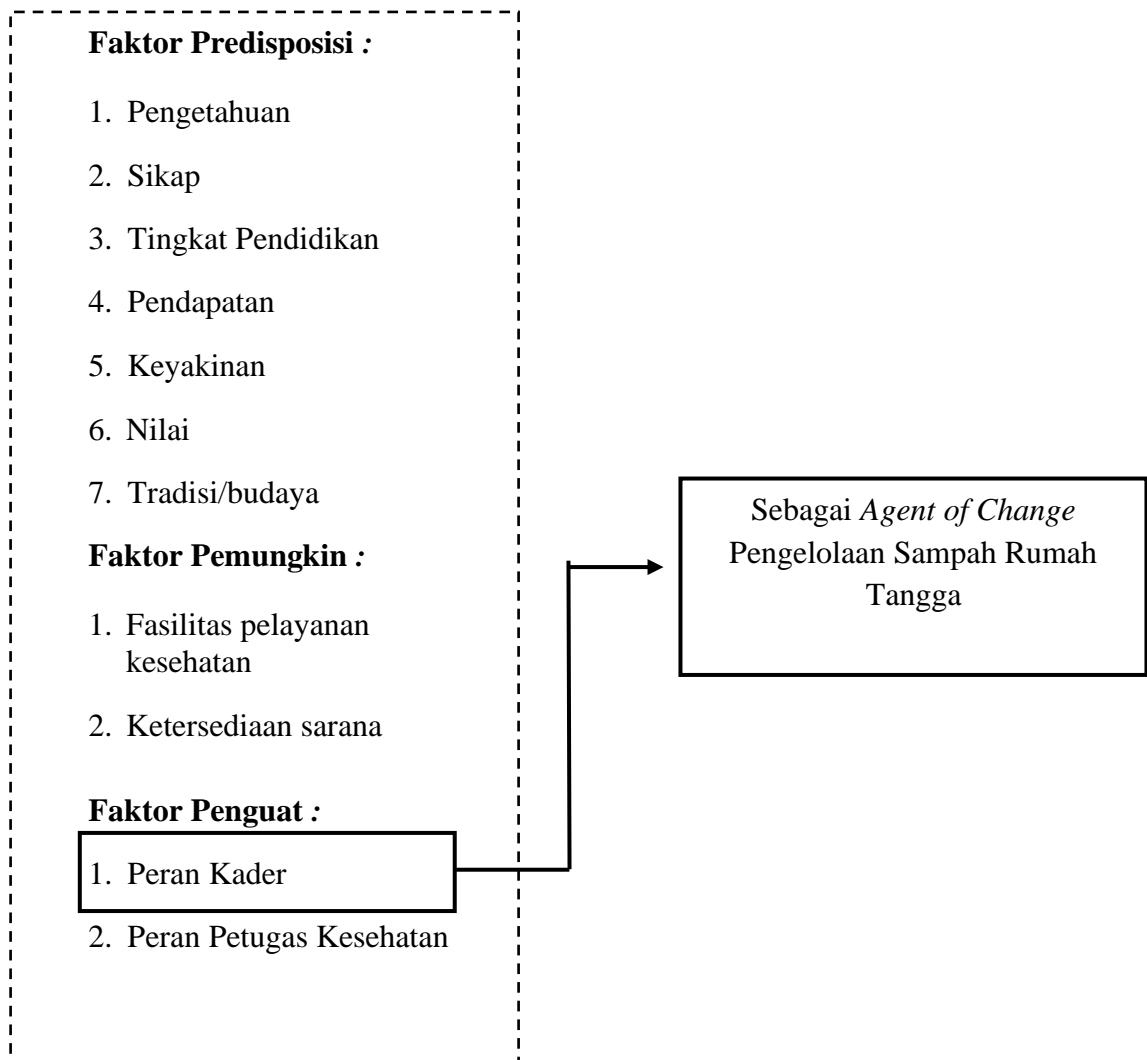
11. Peran Kader

Kader masyarakat yaitu kader yang berasal dari masyarakat, yang dipilih oleh masyarakat dan bekerja untuk masyarakat secara sukarela. Agar kader mau dan mampu melaksanakan tugasnya, yaitu

membantu masyarakat untuk bisa menolong dirinya sendiri dan berperan serta aktif mereka perlu disiapkan dan dikembangkan. Persiapan kader harus disiapkan dengan sebaik-baiknya karena ditangan mereka terletak keberhasilan pengembangan dan pembinaan peran serta masyarakat yang sangat penting itu. Persiapan pelatihan kader yang kurang baik dapat mengakibatkan dan pandangan negatif pihak masyarakat terhadap usaha-usaha yang dilaksanakan.

2.3. Kerangka Teori

Variabel Penelitian



Modifikasi Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2018)